

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu langkah oleh pemerintah dalam upaya pencapaian tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa selain itu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, para penyelenggara pendidikan diperlukan pengaturan yang baik dan terarah agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, para penyelenggara pendidikan harus mempunyai standar-standar yang telah ditentukan untuk peningkatan mutu. Hal tersebut sudah diatur PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam peraturan tersebut adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penetapan SNP ini bertujuan untuk mendorong sekolah agar memperbaiki mutu pendidikan lembaganya dan dapat mencapai standar minimal yang sudah ditentukan. Salah satu SNP yang menjadi tolak ukur keberhasilan mutu pendidikan adalah sarana dan prasarana. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam menyelenggarakan program pendidikan tersebut maka perlu adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah hal penting di sekolah dalam proses pembelajaran. Supeno Djanali menjelaskan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan tinggi diperlukan (1) adanya tujuan yang jelas, (2) rencana mutu keluaran dan perkiraan outcomes (3) proses pendidikan, (4)

input, (5) sumberdaya, dan (6) sarana dan prasarana.¹⁾ Ahmad Nurabadi juga mengatakan salah satu aspek yang mendapatkan perhatian utama dari setiap administrator pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan karena secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan.²⁾

Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Standar minimal sarana dan prasarana meliputi ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah , perpustakaan, tempat bermain, toilet, dan sumber penunjang lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran. Dengan demikian setiap sekolah minimal harus memilikisaran dan prasarana sesuai dengan kriteria tersebut untuk menunjang proses pembelajaran. Sehingga sarana dan prasarana di sekolah harus dikelola dengan baik agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Lembaga pendidikan harus ramah terhadap semua warga negara tidak terkecuali anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah keadaan dimana adanya keterbatasan fisik dan mental seseorang, sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan/aktifitas seperti orang pada umumnya. Terkait adanya kebijakan mengenai disabilitas, bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan baik intelektual, sensorik, fisik, mental dalam jangka waktu lama serta dapat melakukan interaksi di

¹⁾ Supeno Djanali, *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, 2005), hal. 6.

²⁾ Ahmad Nurabadi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), hal.1.

lingkungan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dengan masyarakat berdasarkan hak yang sama. Sehingga penyandang disabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, karena setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama. Termasuk bagi penyandang disabilitas tunadaksa.

Penyandang disabilitas tunadaksa merupakan suatu kelainan fisik atau tubuh yang terjadi pada seseorang yang diperoleh dari lahir atau karena adanya penyakit, kecelakaan atau trauma. Sehingga pemenuhan sarana dan prasarana yang ada harus di sesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang tunadaksa sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan sarana yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa mengharuskan sekolah harus berusaha menyediakan kebutuhannya.

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan bagi penyandang disabilitas dijelaskan dalam konvensi yang diselenggarakan PBB (*“ Convention on the Rights of Persons with Disabilitas (CRPD) dalam arsip dokumen pasal 9 mengenai Aksesibilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan maka negara harus semaksimal mungkin menghapuskan hambatan aksesibilitas antara lain dengan memfasilitasi sarana dan prasarana salah satunya pada sekolah.*

Lembaga pendidikan khusus di Indonesia digolongkan menjadi 2 jenis lembaga pendidikan yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa), dan Sekolah Inklusi. Lembaga pendidikan harus mampu menjadi jawaban atas permasalahan fasilitas anak penyandang disabilitas dengan kesempatan bersekolah dan bisa

memanfaatkan pelayanan yang sama. Sehingga diharapkan peserta didik bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun lainnya.

SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak penyandang disabilitas yang sudah memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas beragam dan melihat dengan kebutuhan siswa, terutama bagi penyandang tunadaksa yang memiliki banyak jenis sarpras yang dibutuhkan.

SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen terdiri dari 6 jurusan yaitu tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen berada di Jalan Kejayan No. 38 B.

Keadaan yang demikian menjadikan peneliti tertarik untuk mencermati kembali dan meneliti tentang Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen merupakan sekolah luar biasa Negeri satu-satunya di Kecamatan Kebumen yang terletak di Desa Tamanwinangun.

B. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian pasti lah memerlukan adanya pembatasan masalah agar peneliti tidak terlalu jauh dalam meneliti sebuah objek penelitian, dan penelitian ini lebih valid, terarah dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun pembatasan masalahnya terkait bagaimana manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen jenjang SDLB dan SMPLB.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen?
2. Apa kendala dan solusi dalam manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadksaa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian dan tidak terjadi salah penafsiran dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menguraikan beberapa kata penting yang termuat di dalam judul penelitian. Dengan judul penelitian ini adalah “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen”,

sehingga peneliti memandang perlunya untuk memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* (bahasa Inggris), yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Manajemen adalah suatu kegiatan untuk mengatur semuanya dengan baik, agar berjalan dengan efektif dan efisien.³⁾

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan tercatat dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 Tahun 2007. Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) mengartikan sarana sebagai perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindahkan sedangkan prasarana diartikan sebagai fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.⁴⁾

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (perlengkapan, peralatan, perabotan dan bahan) yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan yang ada baik bergerak atau tidak bergerak agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif

³⁾Sarwiati, dkk, Management of Facilities on Optimization of Talent Development for Deaf Students, (Proceeding of the 1st International Conference, 2023), hal 5.

⁴⁾ A.L. Hartani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Press Indo, 2009), hal.56.

dan efisien seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, serta alat –alat media pengajaran seperti perpustakaan dan ruang laboratorium.

Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung sebagai penunjang dalam proses pendidikan, seperti lapangan, halaman, jalan akses sekolah dan sebagainya.

3. Aksesibilitas

Dalam UU No. 8 Pasal 1 (8) menjelaskan bahwa Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Untuk itu pemerataan pelayanan dalam aspek kehidupan meliputi pelayanan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Aksesibilitas di terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu: aksesibilitas fisik dan aksesibilitas nonfisik.

4. Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan keadaan dimana adanya keterbatasan fisik dan mental seseorang, sehingga tidak mampu melaksanakan aktifitas atau kegiatan pada umumnya. Adanya kebijakan mengenai disabilitas, bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki keterbatasan baik intelektual, sensorik, fisik, dan mental dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu perlunya perhatian khusus bagi penyandang disabilitas baik dari lingkungannya maupun pemerintah.

5. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen

Satu-satunya sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus di Kecamatan Kebumen adalah SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen terdiri dari jenjang pendidikan SDLB Negeri, SLB Negeri dan SMALB Negeri. Sekolah ini berada di jalan Kejayan No. 38 B. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1993 melayani siswa yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaksa, dan autisme.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen.
2. Mengetahui apa kendala dan solusi dalam manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan pendidikan di atas, maka kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang

manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi/bahan kajian bilamana dilakukan penelitian di kemudian hari dengan tema yang serupa.

b. Bagi Sekolah (SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya pemenuhan aksesibilitas bagi para peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan adanya manajemen pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dan tentunya untuk tujuan pendidikan.